**Indo Green Journal**
*https://idngreen.com/index.php/green*

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026
Halaman: 825 – 832

RESEARCH ARTICLE

# Identifikasi Elemen *Street Furniture* dan Kenyamanannya terhadap Pejalan Kaki di Kesawan Kota Medan: Studi Kasus Jl. Jendral Ahmad Yani

Ziana Zain[1], Rinaldi Mirsa[2], Fidyati[3]
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Indonesia
ziana.200160043@mhs.unimal.ac.id[1], rinaldi@unimal.ac.id.[2], Fidyati@unimal.ac.id [3]

**Kata Kunci**:
*Street Furniture, Kenyamanan Pejalan Kaki, Rubenstain, Kesawan*

**Abstrak**

Kesawan merupakan kawasan heritage dan pusat Kota Medan, menjadikannya sangat padat oleh masyarakat dengan segala kegiatan. Maka, sangat dibutuhkan *street furniture* yang memadai untuk dapat menjangkau semua tempat kegiatan yang dibutuhkan oleh masyarakat, namun kondisi *street furniture* saat ini belum lengkap dan tidak teratur, sehingga menimbulkan kendala pada kenyamanan pejalan kaki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi *street furniture* terhadap kenyamanan pejalan kaki di Jalan Jendral Ahmad Yani berdasarkan teori Rubenstain (1992). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara kepada 25 pejalan kaki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelengkapan elemen *street furniture* belum sepenuhnya terakomodasi sesuai dengan standar teori Rubenstain (1992) dan ketersedian elemen *street furniture* belum merata. Kondisi *street furniture* secara umum menunjukkan tingkat yang cukup memadai namun memiliki tingkat pemeliharaan yang beragam. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa elemen *street furniture* yang paling memberikan kenyamanan terhadap pejalan kaki yaitu paving yang menentukan kenyamanan sirkulasi dan bangku memberikan kenyamanan secara ergonomis. Secara keseluruhan, kualitas *street furniture* di Jalan Jendral Ahmad Yani berada dalam kategori cukup nyaman, namun sedikit memerlukan peningkatan melalui pemenuhan elemen *street furniture* secara lengkap dan perbaikan elemen yang mengalami kerusakan.

***Keyword***:
*Street Furniture, Pedestrian Comfort, Rubenstain, Kesawan*

***Abstract***

*Kesawan is a heritage district and the city center of Medan, making it highly congested with diverse public activities. Therefore, adequate street furniture is crucial to accommodate these activities across various locations. However, the existing street furniture is currently incomplete and disorganized, posing obstacles to pedestrian comfort. This study aims to analyze the condition of street furniture in relation to pedestrian comfort on Jalan Jendral Ahmad Yani based on Rubenstein's (1992) theory. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data collection was conducted through direct observations and interviews with 25 pedestrians. The results indicate that the completeness of street furniture elements has not been fully accommodated according to the standards of Rubenstein's (1992) theory, and the distribution of these elements remains uneven. Generally, the condition of the street furniture is moderately adequate but exhibits varying levels of maintenance. Furthermore, the interview results demonstrate that the street furniture elements contributing most significantly to pedestrian comfort are paving (which determines circulation comfort) and benches (providing ergonomic comfort). Overall, the quality of street furniture on Jalan Jendral Ahmad Yani falls into the "moderately comfortable" category; however, slight improvements are required through the complete provision of missing elements and the repair of damaged ones.*

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)*

## PENDAHULUAN

Perencanaan suatu kota diperlukan agar dapat menciptakan kualitas fisik lingkungan pada suatu kota. Kualitas visual yang memperkuat karakter kota diharapkan dapat terwujud pada perencanaan ruang publik pada suatu kota, baik ruang terbuka publik hijau maupun non-hijau. Terdapat elemen-elemen fisik yang seharusnya ada dalam sebuah kota antara lain tata guna lahan, bentuk dan massa bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, jalur pejalan kaki, pendukung kegiatan, penandaan, dan preservasi (Shirvani, 1985). Adanya elemen-elemen tersebut guna saling mendukung dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain dan membentuk satu kesatuan sehingga memunculkan suatu karakter yang dapat membedakan suatu kota dengan kota lainnya. Perencanaan elemen jalur pejalan kaki atau perabot jalan yang sering disebut juga *street furniture* merupakan salah satu hal yang turut memperkuat kualitas visual suatu kota. Namun, keadaan *street furniture* saat ini sangat memprihatikan karena banyaknya beralih fungsi sehingga memunculkan visual kota yang buruk.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

*Street furniture* terdiri dari 2 (dua) kata yaitu *street* yang artinya jalan dan *furniture* yang artinya perabot, sehingga *street furniture* berarti perabot jalan. *Street furniture* yang berkualitas dan fungsional dengan lingkungan sekitar diharapkan mampu meningkatkan ciri khas ataupun identitas suatu kota (Pramitasari et al., 2019). Dalam mengangkat ciri khas ataupun identitas suatu kota, nilai- nilai budaya lokal ataupu nilai nilai sejarah yang diangkat dan diakomodir dalam suatu desain ruang terbuka publik dapat menjadi nilai tambah dan tidak menutup kemungkinan akan menjadi ikon suatu kota. Tidak kalah pentingnya dengan desain *street furniture* yang mampu meningkatkan identitas suatu kota, seharusnya desain *street furniture* juga mampu mempermudah serta memberikan rasa aman dan nyaman dalam berjalan kaki terhadap penggunanya yaitu para pejalan kaki itu sendiri.

Kota-kota besar selalu mengalami perkembangan dalam waktu yang panjang dan merupakan akumulasi setiap tahap dari perkembangan sebelumnya. Dengan perkembangan yang selalu ada, maka setiap kota menjadi pusat segala kegiatan yang ada. Kota Medan sebagai ibukota Provinsi Sumatra Utara, merupakan salah satu kota terbesar yang ada di Indonesia yang memiliki posisi strategis untuk berkembang. Kota Medan merupakan kota pusat pemerintahan, pusat perdagangan, perindustrian, pelabuhan dan jasa, serta pariwisata (Elizabeth & Ginting, 2010). Dengan menjadi pusat segala kegiatan, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat jumlah masyarakat yang besar pula di dalamnya.

Kawasan Kesawan merupakan kawasan heritage yang berada di pusat Kota Medan, menjadikan kawasan ini sangat padat oleh masyarakat dengan segala kegiatan. Dengan begitu, sangat membutuhkan sarana dan prasara perhubungan yang memadai untuk dapat menjangkau semua tempat kegiatan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Salah satu sarana perhubungan yang dibutuhkan masyarakat yaitu jalur pejalan kaki (*street furniture*).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang No. 02/SE/M/ Tahun 2018 tentang kelengkapan fasilitas pejalan kaki, *street furniture* termasuk fasilitas pelengkap untuk kebutuhan pejalan kaki yang terdiri dari: trotoar, *zebra cross*, rambu dan marka, pengendali kecepatan, lapak tunggu, lampu, pagar pengaman, pelindung/peneduh, jalur hijau, tempat duduk, tempat sampah, halte, drainase, dan *bollard*. Selain elemen tersebut, Rubenstain (1992) menambahkan beberapa elemen *street furniture* yang terdiri dari: *sculpture,* telepon, kios, dan jam. Selayaknya *street furniture* harus mampu memberikan kenyamanan dan keamanan beraktivitas bagi masyarakat, maka penataan desain elemen *street furniture* harus menyesuaikan dengan fungsi yang dibutuhkan penggunanya.

Kondisi *street furniture* yang ada pada Kawasan Kesawan lebih tepatnya yang ada di Jalan Jendral Ahmad Yani yang ada saat ini tidak memiliki kelengkapan berdasarkan syarat-syarat tersebut di atas. Bahkan sudah beralih fungsi dari yang sebenarnya dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti CFD (*Car Free Day)* pada hari minggu dan kegiatan lainnya membuat sirkulasi pejalan kaki semakin padat. Seharusnya *street furniture* memberikan rasa aman dan nyaman serta kemudahan pada pejalan kaki tetapi kondisi saat ini sebaliknya street furniture tidak memiliki kelengkapan serta tidak teratur sehingga mengakibatkan kenyamanan pejalan kaki terganggu.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dilakukan untuk mengobservasi ketersediaan elemen street furniture dan menganalisis kondisi fisiknya serta diverifikasi dengan wawancara langsung kepada pejalan kaki. Pengumpulan data merupakan cara untuk mendapatkan data yang valid dari penelitian. Dalam penelitian ini digunakan 2 cara dalam mengumpulkan data yaitu: 1) Mengobservasi ketersediaan dan kondisi fisik elemen street furniture pada lokasi penelitian dengan menggunakan foto dokumentasi; 2) Melakukan wawancara langsung kepada pejalan kaki untuk mengetahui persepsi pejalan kaki tentang kenyamanan elemen street furniture. Hasil akhir dari analisis akan menyajikan deskripsi dari kenyamanan street furniture.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang lebih mendalam terperinci mengenai pendapat pejalan kaki yang melintas di lokasi penelitian tentang kondisi street furniture. Pejalan kaki dipilih secara acak pada lokasi penelitian dengan jumlah 25 pejalan kaki. Pejalan kaki akan ditanya beberapa pertanyaan mengenai elemen street furniture yang ada pada lokasi penelitian dan apakah memberikan kenyamanan ataupun tidak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak Jalan Jendral Ahmad Yani, Kota Medan. Jalan Jendral Ahmad Yani juga sering disebut sebagai Kesawan, yang dikenal sebagai kawasan heritage dan kawasan yang strategis dari sudut kepentingan social budayanya. Kesawan dahulu dikenal sebagai nama jalan yang merupakan jalan tertua di

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Kota Medan dan kemudian berubah nama menjadi Jalan Jendral Ahmad Yani. Panjang ruas jalan ini 520 meter.

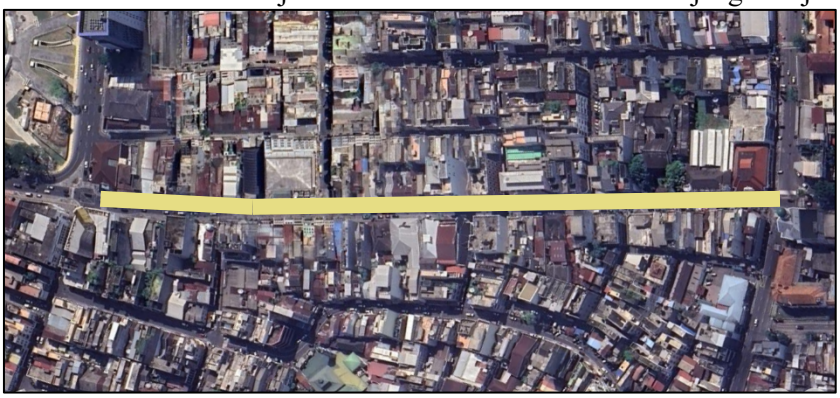

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

**Ketersediaan dan Kondisi Elemen Street Furniture**

Pada tabel berikut memperlihatkan elemen-elemen *Street furniture* yang ditemukan dan yang tidak ditemukan pada lokasi penelitian berdasarkan teori Rubenstain.

Tabel 1. Tabel Siklus 1 Hasil Belajar Siswa dalam Siklus 1

| No | Elemen *Street furniture* | Ada | Tidak Ada |
|---|---|---|---|
| 1. | *Paving* | ✓ | |
| 2. | *Tree Grates* | | ✓ |
| 3. | Lampu | ✓ | |
| 4. | *Sign* | ✓ | |
| 5. | Sculpture | | ✓ |
| 6. | Air mancur | | ✓ |
| 7. | *Bollard* | | ✓ |
| 8. | Bangku | ✓ | |
| 9. | Pohon dan Pot | ✓ | |
| 10. | Telepon | | ✓ |
| 11. | Kios, Shelter, dan Kanopi | | ✓ |
| 12. | Jam, Tempat Sampah, dan *drinking fountains* | ✓ | |

Terdapat 6 elemen *Street furniture* yang tersedia dan 6 elemen lagi tidak ditemukan keberadaannya. Berikut merupakan gambar persebaran elemen *street furniture* pada peta.

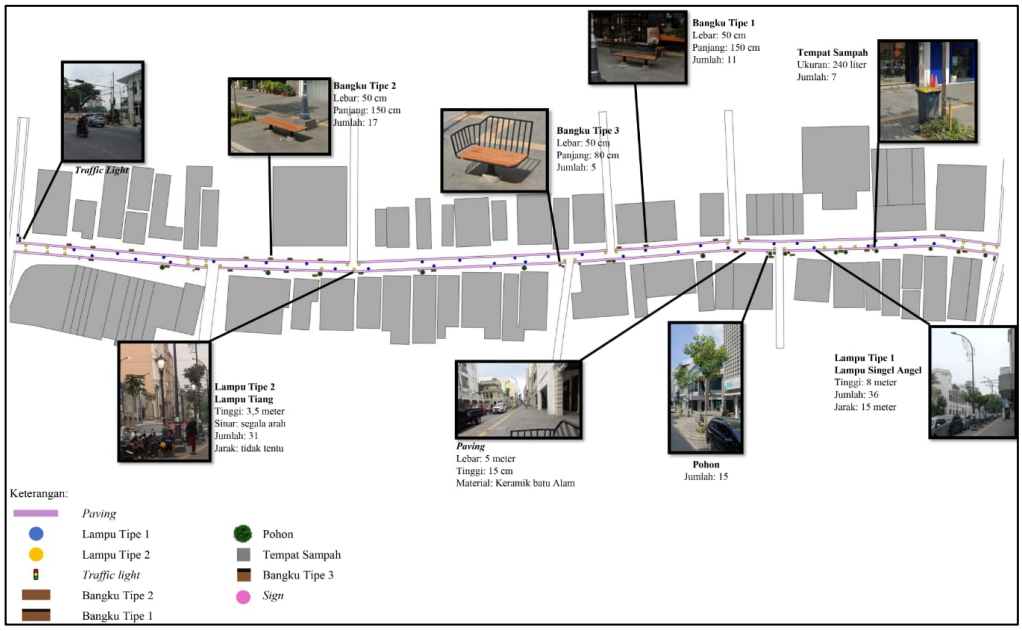


Gambar 2. Peta Identifikasi Elemen *Street Furniture*

Elemen *street furniture* yang tersedia, yaitu: *paving*, lampu, *sign*, bangku, pohon, dan tempat sampah. Berikut merupakan analisa kondisi setiap elemennya.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

***Paving***

Paving membentang di sepanjang Jalan Jendral Ahmad Yani, tepat di depan deretan ruko yang menjual beragam barang. Di jalan ini juga dikenal sebagai Kawasan yang bersejarah karena terdapat beberapa bangunan bersejarah seperti Tjong A Fie dan London Sumatera. Panjang *paving* mengikuti panjang jalan yaitu sekitar 520 meter dengan lebar yang berbeda yaitu 2 ,5 meter hingga 5 meter. Hal ini dikarenakan adanya beberapa bangunan yang terlalu maju sehingga memakan badan trotoar. *Paving* yang ada di sebelah kiri jalan sebagiannya dialihkan untuk area parkir mobil dengan pemisahan ketinggian yang jelas, hal ini menunjukkan bahwa *paving* yang seharusnya diperuntukkan pejalan kaki mengalami penyempitan. Hal ini merupakan salah satu penyebab *paving* tidak memiliki lebar yang konsisten. Lebar *paving* memberikan ruang yang cukup lapang bagi dua hingga tiga orang untuk berjalan berdampingan tanpa bersenggolan. Tinggi *paving* dari permukaan jalan sekitar 15 cm, cukup memberikan pemisahan yang jelas dari lalu lintas kendaraan, seperti terlihat pada gambar berikut ini.

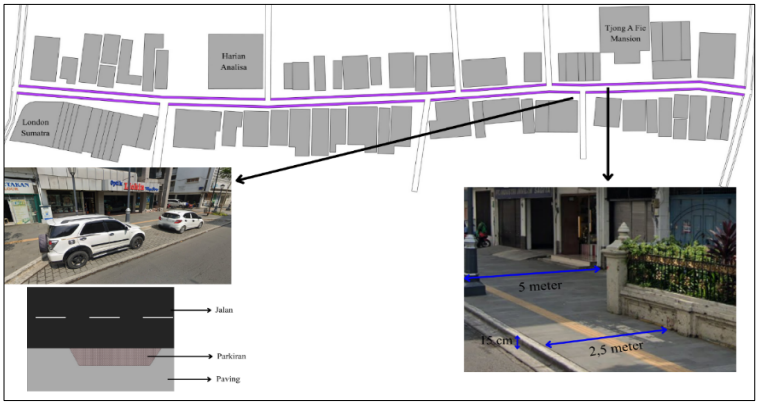


Gambar 3. Kondisi Fisik Paving

Material yang digunakan pada *paving* ini adalah keramik batu alam yang memiliki warna abu-abu batu yang mampu memberikan kesan alami. Keramik batu alam yang digunakan memiliki 2 ukuran yang berbeda yaitu 30 cmx 30 cm dan 60 cm x 30 cm, dengan permukaan yang sedikit bertektur sehingga memberikan rasa kesat bahkan ketika saat hujan. Keramik batu alam tersusun rapi dengan pola penyusunan bata dan terpasang dengan rapat dan rata. Pada bagian tengah *paving* terdapat ubin taktil berwarna kuning cerah dengan kondisi yang masih bagus dan tidak terputus di sepanjang *paving.* Ubin taktil sendiri berperan sebagai penduan jalan untuk penyandang tunanetra. Pada bagian ujung *paving* juga terdapat ramp dengan kemiringan yang cukup landai sehingga mampu memudahkan pengguna kursi roda maupun tongkat. Hal ini menunjukkan adanya perhatian untuk pengguna disabilitas.

Secara keseluruhan kondisi permukaan *paving* terawat dengan baik. Kondisi kebersihan pada *paving* juga cukup terjaga. Hanya ada segelintir sampah kecil seperti tisu dan daun kering. Namun, tidak bisa dipungkiri, ada beberapa *paving* yang mulai tidak rata, kemungkinan karena adanya beban yang sering melintas diatasnya, seperti sepeda motor. Sehingga menimbulkan genangan air di kala hujan.

**Lampu**

Elemen Lampu terdapat di sepanjang jalan Jendral Ahmad Yani dan memiliki 2 tipe lampu. Pada gambar berikut memperlihatkan sebaran elemen lampu.




Gambar 4. Kondisi Fisik Lampu

Lampu tipe 1 ini memiliki tiang lampu dengan ketinggian 8 meter dengan jarak antar lampunya kurang lebih 15 meter. Tiang lampu terbuat dari besi yang berbentuk tabung dengan lengkungan diatasnya. Tiang

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

lampu dicat dengan warna abu-abu tua yang sampai saat ini kondisinya masih bagus tidak ada mengelupas ataupun yang berkarat. Pada lengkungan pada bagian atas tiang lampu tersebut terdapat ornamen yang memiliki bentuk menyerupai daun yang menjalar yang dicat dengan warna silver yang cukup mencolok. Pada bagian bawah tiang dicor menggunakan beton yang dicetak dengan detail dekoratif pada bagian bawahnya lebih lebar dan berundak-undak ke atas dengan tinggi sekitar 150 cm dan dicat dengan kombinasi warna abu-abu gelap dengan warna silver yang berselang-seling.

Pada bagian ujung tiang terpasang lampu LED modern dengan bentuk kotak dengan lampu menghadap langsung ke bawah tersorot ke jalan. Pada bagian atas lampunya terdapat sensor otomatis yang berbentuk bulat berwarna putih yang dapat membuat lampu menyala saat gelap dan mati saat terang. Cahaya yang dihasilkan lampu tipe 1 ini cukup terang dengan warna cahaya putih agak kekuningan. Kondisi semua lampu masih bagus dan stabil tidak ada yang mati. Kaca penutup lampu cukup bersih sehingga tidak menghalangi cahaya lampu. Serta kabel listrik tertanam rapi di tiang listrik sehingga tidak ada kabel-kabel yang menjuntai. Lampu tipe 1 ini terdapat 36 buah. Berikut merupakan gambar lampu tipe 1.

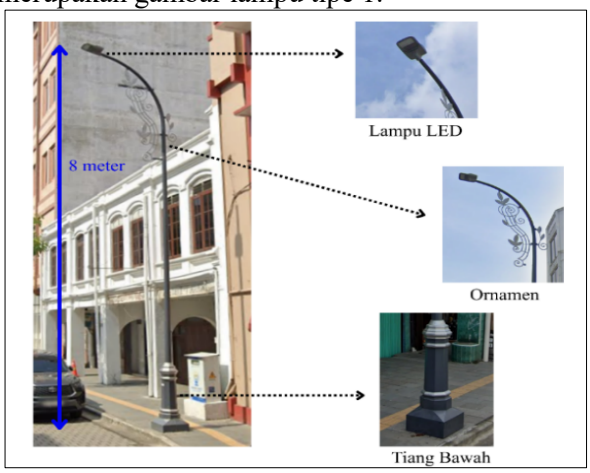


Gambar 5. Kondisi Fisik Lampu Tipe 1

Selanjutnya lampu tipe 2 memiliki tinggi yang lebih rendah dari lampu tipe 1 yaitu 3,5 meter dengan jarak antar lampunya tidak tentu. Desain tiang pada lampu tipe 2 berbentuk lurus dengan material besi yang dicat berwarna abu-abu tua dengan kondisi yang masih bagus tidak berkarat ataupun cat yang mengelupas. Pada bagian paling bawah tiang lampu terdapat cetakan beton berbentuk kubus yang dilapisi dengan balutan keramik berwarna abu-abu tua dengan ketinggian sekitar 30 cm. Lalu dilanjut pada bagian atasnya ada detail dekoratif yang berundak-undak hingga ketinggian sekitar 150 cm dan dilapisi cat kombinasi warna abu-abu tua dengan silver yang berselang-seling.

Pada bagian atas lampu terdapat kap lampunya yang memiliki desain klasik seperti lentera dengan kondisi yang masih bagus dan kaca penutup lampunya bersih tidak berdebu. Di dalam kap lampu terdapat lampu LED berbentuk kotak dengan warna putih agak kekuningan yang diletakkan pada bagian atas kap lampu menghadap ke bawah. Cahaya yang dihasilkan dari lampu tipe 2 ini cukup terang dengan arah cahaya yang menyebar ke segala arah. Kondisi semua lampu tipe 2 pada zona 1 ini dalam kondisi baik tidak ada yang mati ataupun rusak. Pada bagian atas kap lampu terdapat sensor otomatis yang membuat lampu otomati hidup ketika gelap dan mati ketika terang. Kondisi kabelnya tertanam rapi dalam tiang lampu sehingga tidak ada kabel-kabel yang menjuntai. Berikut merupakan gambar lampu tipe 2.

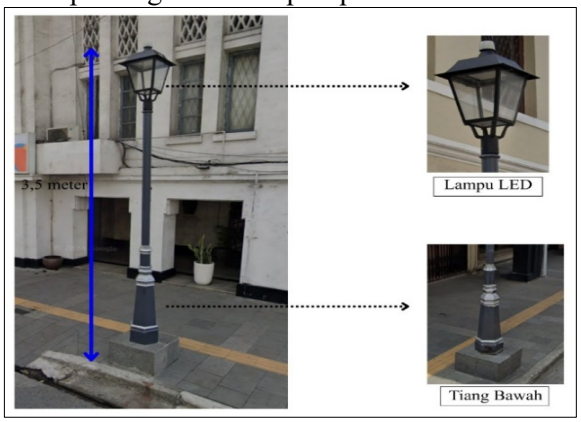


Gambar 6. Kondisi Fisik Lampu Tipe 2

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

***Sign***

Elemen *Sign* hanya ada dua yaitu *sign* pemberhentian bus dan satu lagi traffic light. Pada gambar berikut memperlihatkan posisi elemen *sign*.




Gambar 7. Kondisi Fisik Sign

Pada *sign* pemberhentian bus memiliki memiliki tinggi sekitar 2 meter yang terletak di pinggir *paving* sehingga gampang terlihat. Tiang *sign* terbuat dari besi yang dilapisi oleh cat berwarna abu-abu muda, kondis cat masih bagus tidak ada yang mengelupas dan tidak ada yang berkarat. *Sign* berbentuk persegi panjang dengan ukuran lebar sekitar 60 cm dan panjang sekitar 30 cm. Outline pada *sign* berwarna biru dengan latar putih dilengkapi dengan gambar bus berwarna hitam diatasnya dan tulisan 'STOP' yang juga berwarna hitam dibawahnya sehingga mampu memberikan informasi yang jelas bahwa *sign* tersebut untuk pemberhentian bus. Di bawah *sign* ini masih ada informasi dalam bentuk persegi panjang dengan ukuran panjang sekitar 50 cm dan lebar sekitar 25 cm dengan latar berwarna putih dan outline berwarna hitam bertuliskan 'Trans Metro Deli'. Kondisi *sign* pemberhentian bus ini masih dalam kondisi yang baik. Tidak ada cat yang mengelupas dan warna cat masih cerah sehingga mampu memberikan informasi yang cukup jelas. Karena letaknya yang berada tepat dipinggir *paving* dan tidak ada yang menghalanginya sehingga membuat *sign* ini mudah untuk ditemukan.

*Traffic light* terdapat pada pengakhiran jalan Jendral Ahmad Yani, terletak di sisi kanan jalan, dimana traffic light ini terdapat dua set lampu lalu lintas yang berfungsi. Traffic light berbentuk L dengan tiang vertikal dan tiang horizontal yang menggunakan kabel penopang. Kondisi traffic light terlihat baik, lampunya masih aktif menyala, serta tidak ada benda apapun yang menghalanginya sehingga mudah dilihat. Dengan adanya dua set traffic light ini dapat mempermudah pengendara untuk melihatnya. Tiang traffic light menggunakan material besi tanpa cat sehingga membuatnya terlihat polos. Pada bagian bawah tiang terdapat informasi yang bertuliskan 'BERHENTI DI BELAKANG GARIS'.

**Bangku**

Elemen bangku berderet di sepanjang jalan dengan jarak yang tidak beraturan. Ada 3 tipe bangku, yang hanya memiliki sedikit perbedaan. Bangku umumnya memiliki penyangga yang sama yaitu terbuat dari besi berbentuk tabung yang dicor tebal pada *paving* yang dicat warna hitam glossy dengan kondisi yang masih bagus dengan ketinggian dari *paving* ke dudukan sekitar 50 cm. Tetapi, sebagian penyangga menunjukkan kondisi yang sedikit kotor karena percikan air. Bagian dudukan juga memiliki kesamaan yaitu menggunakan matrial kayu yang tersusun secara rapi dan berjajar horizontal yang terdiri dari 5 bilah kayu dengan dilapisi oleh cat pernis kayu agar dapat menampilkan serat alami kayu. Lebar dudukan juga sama sekitar 50 cm dengan panjang 150 cm dan 80 cm. Tetapi, pada sebagian bangku cat pernis kayu sudah mulai mengelupas sehingga permukaannya menunjukkan material kayu secara langsung dan terlihat kering. Pada 2 tipe bangku memiliki sandaran dan 1 tipe lagi tidak. Seluruh Bangku memiliki jumlah sekitar 33 bangku yang terdiri dari 11 buah bangku tipe 1, 17 buah bangku tipe 2, dan 5 buah bangku tipe 3. Gambar berikut (gambar 8) memperlihatkan sebaran posisi elemen bangku.

**Pohon**

Pohon berfungsi sebagai pelindung, peneduh pejalan kaki, dan penyaring polusi udara. Pohon pada lokasi penelitian tersusun secara linear pada *paving* sebelah kiri, pohon yang digunakan merupakan pohon mahoni yang masih muda dengan ketinggian sekitar 6-8 meter dan berjumlah sekitar 15 pohon. Batang pada pohonnya tergolong masih kecil dengan diameter sekitar 10-15 cm serta berwarna coklat muda dan sedikit

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

kasar pada permukaannya. Tajuk daun pada pohon tidak lebar dan berbentuk agak membulat diatasnya. Daunnya masih jarang sehingga tidak membentuk bayangan yang utuh pada *paving* serta bayangannya hanya menutupi sebagian kecil *paving* saja membuat pohon ini belum bisa dijadikan tempat berteduh dari panasnya sinar matahari. Pohon ini ditanam langsung pada lubang tanam yang ada di *paving* dengan ukuran 150x150 cm yang berbatasan langsung dengan *paving* dan lubang tanam ditutupi oleh tumbuhan semak kecil serta diberi lampu sorot pada setiap sudutnya. Akar pohon mahoni ini tertanam dengan baik sehingga tidak menimbulkan kerusakan pada infrastruktur. Gambar berikut memperlihatkan posisi elemen pohon.

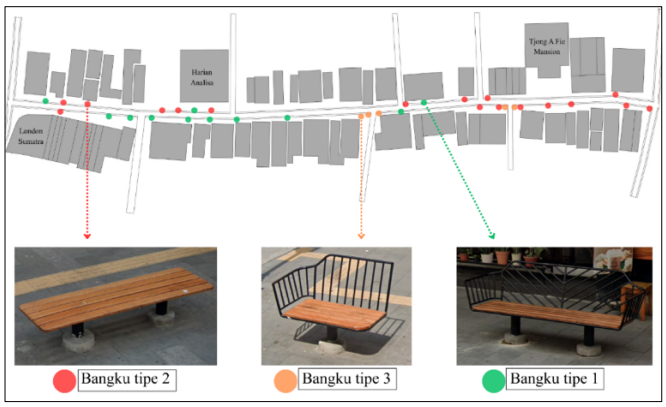

Gambar 8. Kondisi Fisik Bangku



Gambar 9. Kondisi Fisik Pohon

**Tempat Sampah**

Sepanjang jalan ini terdapat 7 tempat sampah. Tepat sampah diletakkan di *paving* dengan penempatan yang tidak tentu sebagian terletak di dekat bangunan dan sebagian lain di dekat pohon dengan jarak antar tempat sampah juga tidak menentu. Tempat sampah yang ada merupakan tempat sampah tunggal tanpa ada pemilahan. Terbuat dari bahan platik dengan 2 warna berbeda kuning dan abu-abu tetapi memiliki penutup yang sama yaitu berwarna kuning. Pada bagian depan tempat sampah ada gambar ilustrasi orang yang membuang sampah pada tempat sampah pada bagian atasnya dan ada logo dinas kebersihan pada bagian bawahnya. Tempat sampah ini memiliki kapasitas sekitar 100 liter dengan dimensi panjang dan lebar sekitar 50 cm serta tinggi sekitar 90 cm.

Kondisi fisik tempat sampah terlihat masih bagus hanya ada sedikit noda pada bagian luarnya. Hanya terlihat sedikit sampah yang ada di dalam tempat sampah dan tidak ada sampah yang berserakan di luar tempat sampah. Tempat sampah juga tidak mengeluarkan bau tidak sedap sehingga tidak mengganggu sekitar. Sekitar tempat sampah terlihat cukup bersih. Gambar berikut memperlihatkan sebaran elemen tempat sampah.



Gambar 10. Kondisi Fisik Tempat Sampah

**Kenyamanan Pejalan Kaki terhadap Elemen Street Furniture**

Dalam analisis ini diperoleh hasil dari wawancara kepada pejalan kaki yang berjumlah 25 orang terhadap elemen street furniture. Data tersebut dianalisis untuk menentukan elemen street furniture apa saja yang membuat pejalan kaki merasa nyaman dan tidak nyaman.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Tabel 2. Hasil Wawancara Pejalan Kaki tentang Kenyamanan Elemen Street Furniture

| Elemen *Street Furniture* | Kesimpulan |
|---|---|
| *Paving* | Mayoritas responden (80%) menyatakan nyaman, karena dimensi *paving* yang lebar, permukaan yang rata, bersih dan tidak licin. Namun 20 % responden menyatakan tidak nyaman karena adanya motor yang masuk ke trotoar, kurangnya peneduh, dan indikasi penurunan kualitas material. |
| Lampu | Mayoritas responden (72%) menyatakan nyaman karena desain lampu estetik, jumlahnya yang banyak dan cahaya cukup terang. Namun, 28% responden merasa tidak nyaman karena intensitas cahaya yang redup serta penempatan yang mempersempit ruang gerak. |
| *Sign* | Mayoritas responden (72%) menyatakan nyaman karena desainnya yang informatif, jelas, dan penempatannya yang tepat. Namun, 28 % responden menyatakan tidak nyaman karena jumlah rambu masih kurang, sulit ditemukan, serta adanya kerusakan fisik. |
| Bangku | Mayoritas responden (80%) menyatakan nyaman, karena jumlah bangku yang banyak, ukuran pas di tubuh, dan material kokoh serta desain estetik. Namun, 20% responden menyatakan tidak nyaman karena penempatan bangku dan kondisi bangku mulai tidak stabil. |
| Pohon | Sebanyak 60% responden menyatakan nyaman karena faktor estetika, keasrian, dan ukuran pohon yang tidak mengganggu pandangan. Namun, 40% responden menyatakan tidak nyaman karena pohon yang tidak rindang, dan masih kecil, sehingga tidak meneduhkan. |
| Tempat Sampah | Sebanyak 52% responden menyatakan tidak nyaman karena jumlah tempat sampah sedikit, jarak terlalu jauh, dan tempat sampah menimbulkan bau. Namun 48% responden menyatakan nyaman karena tempat sampah yang fungsional, mudah terlihat, dan area sekitarnya yang bersih. |

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap elemen street furniture dan kenyamanannya terhadap pejalan kaki maka dapat disimpulkan bahwa kelengkapan elemen *street furniture* pada Jalan Jendral Ahmad Yani belum sepenuhnya terakomodasi sesuai dengan standar teori Rubenstain. Ditemukan bahwa beberapa elemen seperti, *tree grates*, *scalpture*, air mancur, *bollard,* telepon, pot, jam, kios, *shelter,* kanopi, dan *drinking fountains,* tidak terdapat pada kawasan penelitian. Elemen *street furniture* yang ditemukan Jalan Jendral Ahmad Yani yaitu: *paving,* lampu, *sign,* bangku, pohon dan tempat sampah. Secara umum, kondisi *street furniture* yang ada menunjukkan tingkat yang cukup memadai namun memiliki kualitas pemeliharaan yang beragam. Selain itu, ketersediaan elemen *street furniture* masih belum merata di seluruh kawasan penelitian, sehingga fungsi *street furniture* sebagai pendukung sarana pejalan kaki masih belum terealisasi sepenuhnya. Kesimpulan dari persepsi pejalan kaki tentang kenyamanan elemen street furniture pada Jalan Jendral Ahmad Yani menunjukkan bahwa elemen street furniture yang paling memberikan kenyamanan yaitu paving dan bangku. Kondisi paving yang masih bagus dan lebar mampu memberikan kenyamanan sirkulasi bagi pejalan kaki dan kondisi bangku yang ergonomis, serta kokoh mampu memberikan tempat istirahat yang tepat bagi pejalan kaki yang lelah untuk beristirahat. Adanya gangguan pada elemen tersebut membuat kenyamanannya terganggu dan berdampak pada keengganan untuk berjalan kaki. Secara keseluruhan, kenyamanan elemen strret furniture pada Jalan Jendral Ahmad Yani menunjukkan hasil yang cukup nyaman. Hanya saja perlunya ada penambahan kuantitas dan perbaikan kualitas pemeliharaan dari elemen tempat sampah serta perlunya ada pengadaan elemen *bollard* pada Jalan Jendral Ahmad Yani agar membuat sepeda motor tidak lagi dapat naik ke paving.

## DAFTAR REFERENSI

Elizabeth, S. A., & Ginting, N. (2010). Distinctiveness of Medan City Tourism. *International Transaction Journal of Engineering, Management, and Applied Science and Technologies*.

Indonesia. Kementrian Pekerjaan Umum. (2018). Permen PUPR 02/SE/M/2018 Tentang Perencanaan Teknis Fasilitas Pejalan Kaki. In *Kementerian PUPR*.

Pramitasari, P. H., Istiqoma, M., & Winarni, S. (2019). Peran Elemen Street Furniture pada Desain Ruang Publik Kawasan Klojen Kuliner Heritage di Kota Malang. *Seminar Nasional Infrastruktur Berkelanjutan 2019 Era Revolusi Industri 4.0 Teknik Sipil Dan Perencanaan*, *2*, 306–312.

Rubenstain, H. M. (1992). *Pedestrian Malls, Streetscapes, and Urban Space*. John Wiley & Sons, Inc. https://books.google.co.id/books?id=9QchSbtSwlUC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false

Shirvani, H. (1985). The Urban Design Process. In *New York: Van Nostrand Reinhold* (Vol. 130, Issue 2). New York: Van Notrand Reinhold.